

 10.32529/al-ilmi.v8i1.3676	e-ISSN	<u>2620-8628</u>
Diterima: 14-12-2024	Direvisi: 10-01-2025	Diterima: 14-01-2025

Pendekatan Psikologi Islam Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Pendidikan Agama Islam Di Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 01 Sumbawa Besar

Dewi Jayanti¹, Susanti²

^{1,2}STAI Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB

Email: Dewijayanti@stainwsamawa.ac.id¹, Susanti@stainwsamawa.ac.id²

Abstract: *Approach psychology Islam can create very safe environment and also very supportive. Where students really feel accepted and greatly appreciated. Can reduce stress and also can increase development social students. In research This aiming For can know approach psychology Islam in develop skills social children. As for the method in study This is Qualitative descriptive research is a type of conceptual research that can involve a number of people as sources. And this is in collecting data using qualitative. And as for data collection in research is by interview, observation and also analyzed using thematic analysis. The results of this study are showing the use of visual aids, playing and also telling stories and also using group-based activities. In this case, it can recognize and also manage various emotions and can develop students' empathy, for example managing and recognizing emotions in developing students' social skills.*

Keywords: *Psychology Islam, Skills Social, Education Religion Islam*

Abstract: Pendekatan psikologi islam dapat menciptakan lingkungan yang sangat aman serta juga sangat mendukung. Dimana siswa sangat merasa diterima dan sangat dihargai. Dapat mengurangi stress serta juga dapat meningkatkan perkembangan sosial siswa. Dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui pendekatan psikologi islam dalam mengembangkan ketrampilan sosial anak. Adapun metode dalam penelitian ini ialah Penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah jenis penelitian konseptual yang bisa melibatkan sejumlah orang sebagai narasumber. Dan ini dalam pengumpulan datanya menggunakan kualitatif. Dan adapun dalam pengumpulan data dalam penelitian ialah dengan cara wawancara, observasi dan juga dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Hasil dalam penelitian ini ialah menunjukkan penggunaan yang dilakukan dengan alat bantu visual, bermain dan juga bercerita serta juga menggunakan kegiatan berbasis kelompok. Dalam hal ini dapat mengenali serta juga mengelola berbagai emosi dan dapat mengembangkan rasa empati siswa misal mengelola serta mengenali emosi dalam mengembangkan ketrampilan sosial siswa.

Kata Kunci: Psikologi Islam, Keterampilan Sosial, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pengembangan manusia, terutama dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial anak. Pendidikan agama berperan penting dalam membentuk nilai-nilai, etika, dan moralitas individu, terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki landasan agama yang kuat, seperti Islam. Dalam upaya untuk memahami dan mengembangkan keterampilan sosial anak-anak, Pendekatan Psikologi Islam muncul sebagai paradigma yang memberikan wawasan berharga. Pendekatan Psikologi Islam menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya menyalurkan perkembangan psikologis individu dengan ajaran Islam sebagai landasan moral dan spiritual. Salah satu aspek yang paling relevan dalam Pendekatan Psikologi Islam adalah pengembangan keterampilan sosial anak melalui pendidikan

agama.

Anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial, pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter sosial mereka. Dalam hal ini dapat dipahami bagaimana Pendekatan Psikologi Islam dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan keterampilan sosial anak melalui pendidikan agama Islam. (Rahma et al., 2024)

Pendekatan ini mencakup pemahaman mendalam tentang konsep-konsep psikologi yang relevan, seperti perkembangan sosial anak, identitas diri, empati, komunikasi, dan keterampilan konflik. Selain itu, pendekatan ini juga mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam, seperti kasih sayang, keadilan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial ke dalam proses pembelajaran keterampilan sosial. Psikologi Islam juga mengintegrasikan prinsip-prinsip agama, seperti nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, kejujuran, dan empati, ke dalam proses belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebab, pendekatan ini juga mempertimbangkan peran penting pendidikan agama dalam membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. (Rozalena & Kristiawan, 2017)

Dalam pendidikan agama Islam, anak-anak diajarkan tentang akhlak mulia, etika, dan norma sosial yang dianjurkan dalam Islam. Mereka juga diajarkan untuk berpikir kritis, menyelesaikan konflik secara damai, dan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Semua ini merupakan langkah penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. (Restu et al., 2023)

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan di lapangan yaitu banyaknya siswa yang masih kurang dalam ketrampilan bersosial seperti anak yang baru pindah sekolah ataupun yang mempunyai latar belakang yang berbeda dan sulit dalam beradaptasi di lingkungan yang baru sehingga membuat siswa tersebut tidak percaya diri, kemudian banyak siswa yang memiliki teman berkelompok-kelompok dan siswa yang tidak mempunyai kelompok di bully sehingga ini membuat kesehatan siswa tertekan.

Dengan ini Psikologi Islam dan pendidikan agama, dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial anak secara holistik. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam interaksi sosial, tetapi juga membentuk karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai agama. Pendekatan ini memiliki potensi besar dalam menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan moralitas yang kuat dan kesadaran nilai-nilai agama Islam.

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dilakukan oleh Evita Yuliatul Wahida dari STIT Muhammadiyah Bojonegoro dan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Identifikasi dan Psikoterapi pada Penderita ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Artikel ini bertujuan untuk membedah lebih dalam bagaimana proses identifikasi dan psikoterapi pada penderita ADHD disertai kondisi

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan sosial anak melalui pendekatan psikologi model modifikasi perilaku dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial anak. Model tersebut dikembangkan dari tiga konsep teori. Pertama, teori kognitif sosial Albert Bandura. Kedua, teori modifikasi perilaku Martin dan Pear. Ketiga, konsep keterampilan sosial. (Muhajir, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis pendekatan psikologi Islam dalam mengembangkan keterampilan sosial anak melalui pendidikan agama Islam. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah jenis penelitian konseptual yang bisa melibatkan sejumlah orang sebagai narasumber. Dan ini dalam pengumpulan datanya menggunakan kualitatif.

Dalam proses penelitian ini dilakukan secara natural dan juga objektif di lapangan tanpa intervensi. Fokus pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan juga analisis dokumentasi yang tidak terukur. Mulai dilakukan studi dari April 2024 hingga Juli 2024. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas 5 di SDN 01 Sumbawa. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis data seperti reduksi data, penyajian data dan juga penerikan kesimpulan. (*Milles & Huberman*)

HASIL PENELITIAN

Pengelolaan dalam Emosi

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara yaitu menunjukkan tentang partisipasi satu yang dapat mengajarkan seorang anak agar dapat mengenali dan juga memberi nama emosi yang dirasakan terlebih dahulu. Seperti contohnya ketika marah, sedih serta juga frustrasi. Partisipasi satu ialah sebuah alat bantu yang menggunakan alat bantu visual contohnya: di berikan kartu emosi kepada setiap siswa sesuai dengan yang dirasakannya. Kemudian adapun partisipasi satu ialah menciptakan lingkungan kelas yang sangat mendukung yang dalam hal ini anak sangat merasa aman untuk menekspresikan prasaannya tanpa ada rasa takut untuk di hakimi. Adapun untuk partisipasi dua yaitu bahwa dilakukan dengan cara bermain, bercerita, dan juga diskusi kelompok dan ini dapat mengajarkan anak dalam pengelolaan emosinya. Contohnya bermain *stop, think, and act* (berhenti, pikiran dan juga bertindak) dalam hal ini dapat membantu anak untuk menenangkan diri sendiri sebelum siswa bereaksi pada setiap situasi yang sangat menimbulkan emosi dampak positif.

Intraksi Sosial

Adapun hasil wawancara selanjutnya yaitu menunjukkan bahwa hasil wawancara yang peneliti lakukan adapun partisipasi satu yang dapat memberikan sebuah ketenangan pada anak agar dapat berintraksi dengan teman sebayanya dengan baik dan partisipasi ini menciptakan sebuah lingkungan kelas yang sangat inklusif dan ramah, yang dimana anak merasa sangat di terima di lingkungannya termasuk ruangan fisiknya kelas, penggunaan bahasa yang baik dan inklusif serta juga pemilihan permainan sebagai bahan pembelajaran. Adapun partisipasi ke dua yaitu dengan cara menggunakan kegiatan yang berbasis teman kelompok yang dalam hal ini permainan tersebut mendorong siswa untuk bekerja sama, dengan berbagai tugas dari guru dan belajar berintraksi dengan baik satu sama lain.

Empati

Kemudian dari hasil wawancara yang peneliti temukan bahwa sebuah partisipasi satu merupakan partisipasi yang dapat memberikan sebuah keterangan dalam menstimulasikan anak dengan cara menunjukkan rasa empati, dan partisipasi satu dapat menggunakan buku ataupun cerita yang dapat menggambarkan sebuah situasi emosional yang dapat dialami oleh semua orang misal; dapat menampilkan macam-macam latar belakang dan juga kemampuan seperti siswa yang memiliki kebutuhan khusus, supaya bisa melihat serta juga memperluas sebuah pemahaman dan empati

siswa. Kemudian setelah siswa sudah menyelesaikan membaca sebuah cerita maka ajak siswa untuk berdiskusi tentang bagaimana prasaannya tentang karakter yang ada di dalam cerita tersebut. Kemudian lontarkan pertanyaan kepada siswa, “bagaimana jika siswa berada dalam situasi yang sama dalam cerita tersebut”. Kemudian apa yang siswa bisa lakukan untuk dapat membantu jika hal yang sama terjadi pada dirinya. Dan adapun partisipan ke dua yaitu dengan cara menggunakan metode bermain peran yang dalam hal ini siswa bisa berperan untuk menjadi orang lain, yang dimana bisa menjadi teman sekelsnya atau teman yang memiliki kebutuhan khusus sehingga dari karakter tersebut siswa dapat memahami bagaimana prasaan orang lain.

PEMBAHASAN

Pengelolaan dalam Emosi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengenali dan juga memberikan nama emosi merupakan sebuah ketrampilan yang sangat mendasar dan penting dalam tiap perkembangan terutama perkembangan sosial pada anak usia dini yang memiliki emosional belum stabil. dan ini sejalan dengan (Inklusi & Paud, 2010) bahwa Ketika siswa belajar untuk mengenali dan juga memberi nama emosi, siswa dapat dengan mudah memahami prasaannya sendiri serta juga dapat mengelolanya dengan baik. Penggunaan media yang menarik merupakan sebuah prantara agar anak dapat terbantu dan media yang menarik juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang sangat aman dan menyenangkan. Penjelasan diatas juga sejalan dengan (Tejaningrum, n.d.) yang menyatakan bahwa dalam menggunakan sebuah permainan agar siswa dapat terbantu dalam mengendalikan emosi yaitu dengan cara menggunakan metode yang menyenangkan dan juga menyenangkan dalam sebuah pendidikan anak usia dini. Dalam permainan buakn hanya membuat proses belajar mengajar lebih menarik akan tetapi juga dapat memberikan sebuah pengalaman yang praktis untuk semua siswa dalam mengekspresikan, mengenali serta juga dalam mengelola emosinya. Permainan ini dapat mempermudah siswa agar lebih sadar akan sebuah emosi yang siswa rasakan. Dengan intraksi yang di kenali melalui permainan ini siswa dapat dengan belajar mudah dalam mengenali tanda-tanda prasaan yang datang atau muncul sebelum siswa mengalami emos’i tertentu seperti contohnya: sedih, gemberi, marah, sebagai permainan yang diberi anam “Muka Emosi” yang dimana dalam hal ini siswa diminta agar siswa dapat meniru sebuah ekspresi wajah yang bisa menggambarkan emosi-emosi tertentu. Guru dapat menunjukkan sebuah gambardengan berbagi macam ekspresi wajah, dan juga anak-anak diminta agar siswa dapat menebak emosi yang dirasakannya tersebut dan siswa juga menceritakan didepan kelas kapan siswa merasakan kejadian seperti itu.

Intraksi Sosial

Adapun hasil penelitian selanjutnya bahwa sebuah pengaturan ruang kelas sangat mendukung intraksi sosial nya siswa serta juga dapat memungkinkan siswa berpartisipasi dengan baik dalam bermacam-macam kegiatan secara bersama. Dan ini sependapat dengan (Hikmah et al., 2024) bahwa Ruang kelas harus bisa diatur dengan berbagai macam variasi agar siswa tidak bosan dan lebih mudah bergearak serta nyaman di rasakan olehnya, dan lingkungan atau are belajar mudah di akses oleh semua siswa. Bukan hanya itu, adapun mainan dan juga sebuah alat permainan yang sudah tersedia harus banyak macamnya atau harus beragam serta juga menarik untuk siswa agar dapat mendorong mereka bermain, berbagi dan bergantian. Mainan yang akan menjadi sasarannya juga harus inklusif, Maksudnya bisa dinikmati oleh semua siswa dengan segala macam tingkat kemampuannya. Kemudian dapat

mengembangkan sebuah ketrampilan sosial dengan cara bermain secara bersama-sama dengan teman sebayanya, bergantian dan berbagi merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kegiatan kelompok yang sudah dirancang dengan baik juga bisa membantu siswa dalam belajar dan juga bisa untuk dipraktikkan sebuah ketrampilan dengan suasana yang sangat menyenangkan serta juga mendukung seperti pendapatnya (Pendidikan et al., 2018) bahwa salah satu contoh ialah dapat membuat proyek secara bersama (*collaborative art project*). Anak dapat belajar secara kelompok agar dapat menciptakan sebuah karya seni secara bersama-sama. Seperti contohnya kolase, mural ataupun model bangunan, dan setiap siswa di berikan tugas-tugas tertentu, misal siswa dapat mewarnai bagian-bagian tertentu saja, menempelkan bagian dari proyeknya serta juga memotong bentuk. Guru juga bisa memastikan bahwa setiap siswa dapat kesempatan untuk bisa berkontribusi dan juga bekerja sama untuk bisa mencapai hasil akhirnya. Dalam proyek ini juga dapat mendorong kerja sama, saling membantu dan juga saling berbagi ide-ide. Siswa juga dapat belajar untuk saling menghargai hasil yang di sudah diperolehnya serta juga siswa bisa menikmati hasil karyanya secara bersama, dan ini merupakan sebuah kerja tim yang kuat dan menciptakan rasa kebersamaan.

Empati

Kemudian dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa menggunakan buku cerita yang dalam hal ini buku cerita merupakan metode yang sangat efektif untuk dapat mengajarkan siswa tentang bagaimana cara berempati serta juga peduli pada perasaan orang lain. Dan ini sependapat dengan (Muhajir, 2017) Buku cerita dapat membantu siswa agar bisa memahami emosi pada setiap orang yang berbeda dengan cara situasi dan juga karakternya siswa temui dalam cerita tersebut. Adapun buku cerita dapat membantu siswa mengenali berbagai macam emosi misal; kesedihan, kemarahan, kebahagiaan, serta juga cinta yang ada dalam sebuah cerita. Dengan siswa memahami tentang emosi ini maka siswa bisa dengan mudah peka terhadap perasaan orang lain. Kemudian siswa juga sering kali untuk mengidentifikasi dirinya sesuai karakter yang ada dalam isi cerita. Ketika siswa di hadapkan dengan karakter yang ada dalam sebuah cerita maka siswa belajar untuk bisa memahami serta juga berempati dengan perasaan-perasaan orang lain dalam kehidupan nyata. Adapun partisipan dua sependapat dengan (Chairunnisa & Raharjo, 2024) bahwa metode bermain peran (*role play*) merupakan sebuah alat dalam pendidikan yang efektif sekali untuk membantu siswa dalam mengembangkan sebuah rasa kepedulian dan juga rasa empati pada perasaan orang lain. Bermain peran merupakan sebuah aktivitas siswa yang dimana berperan dalam berpura-pura menjadi orang lain, misal; menjadi karakter fiksi, anggota keluarga ataupun menjadi sebuah profesi tertentu. Aktivitas ini dapat memungkinkan siswa agar dapat mengalami sebuah studi dari berbagai presepektif menjadi orang lain. Sehingga siswa dapat membantu dalam merasakan apa yang di rasakan orang lain dan agar dapat mengetahui bagaimana reaksi emosional orang lain dalam konteks yang berbeda. Dan ini hampir sama dengan metode bercerita dan juga bermain peran dan ini dapat memungkinkan siswa untuk bisa masuk dalam kisah orang lain, yakni mencoba merasakan dan juga memahami sebuah perasaan orang dengan cara menceritakan pengalaman-pengalaman yang mereka mainkan. Dan dalam hal ini dengan cara berperan untuk menjadi karakter lain, siswa banyak belajar melihat sebuah situasi dari berbagai macam sudut orang lain dan dapat merespond semua karakter tersebut dengan cara empati.

PENUTUP

Pengelolaan emosi ,empati serta juga intraksi sosial dapat mengikuti berbagai aspek penting dalam sebuah perkembangan ketrampilan sosial. Melalui sebuah metode yang telah diterapkan oleh kedua partisipan maka penggunaan alat bantu visual dan cerita kemudian permainan serta juga kegiatan yang berbasis kelompok, maka anak diajarkan agar dapat mengenali serta juga dapat mengelola emosi siswa. Dan dapat juga mengembang rasa empatinya dan perkembangan sosialnya. Metode dan juga penggunaan dalam bahasa yang sangat sederhana dalam sebuah instruksi menunjukkan bahwa sangat penting pendekatan psikologi dilakukan agar anak dapat merasa sangat nyaman dalam proses belajar mengajar. Sehingga penting bagi seorang pendidik untuk merapkan pendekatan psikologi dengan berbagai macam cara seperti menciptakan sebuah lingkungan yang sangat mendorong sebuah perkembangan sosial pada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Chairunnisa, M. L., & Raharjo, T. J. (2024). *Peran Pendidik dalam Membangun Empati Anak Melalui Metode Role Playing di Kelompok Bermain Aisyiyah 01 Kota Semarang Universitas Negeri Semarang , Indonesia paling tinggi harus berperan sebagai agen pengembangan empati anak yang patut di teladani. 4.*
- Hikmah, R., Asyifa, N. U. R., Studi, P., Konseling, B., Konseling, J., Pengembangan, D. A. N., & Dakwah, F. (2024). *PERAN PARENTING ISLAM DALAM MENGURANGI KEBIASAAN BERMAIN GADGET.*
- Inklusi, P., & Paud, D. I. (2010). *SIKAP ORANG TUA DAN GURU TERHADAP IMPLEMENTASI.* 145–150.
- Muhajir. (2017). Signifikansi Perguruan Tinggi Islam dalam Pengembangan Sosial Budaya. *Qathrunâ*, 1(01), 99–127.
- Pendidikan, J., Pendidikan, G., Usia, A., Volume, D., Tahun, N., Metode, P., Berbasis, P., Wayan, N., Praba, E., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2018). *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha TERHADAP KEMAMPUAN KERJASAMA PADA ANAK KELOMPOK B TAMAN KANAK-KANAK Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha.* 6(1).
- Rahma, S., Leksono, A. A., & Zamroni, M. A. (2024). Kontribusi Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Pendidikan Karakter Peserta didik. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(1), 18–31.
- Restu, A., Sutarto, S., & Karliana, I. (2023). *Model Pembelajaran Pai Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Era Milenial.*
- Rozalena, R., & Kristiawan, M. (2017). PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAUD DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK USIA DINI. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1155>

Tejaningrum, D. (n.d.). *PENGEMBANGAN ALAT PERMAINAN MY COSTUME UNTUK MENSTIMULASI KECERDASAN VISUAL*-. 18, 135–158.